

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN
DI PAUD KEMALA BAYANGKARI**

Wahyuni Ismail

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: wismail.shivdasany@gmail.com

Mutmainnah

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: mutmainnahadnanmks@gmail.com

Nurwahilda

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: nurwahilda27@gmail.com

Rahun

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: rahunuun945@gmail.com

Misbawati

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: misbawatia@gmail.com

Uswatun Hasanah

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: uswatunhasanahmarzuki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen desain tata letak lingkungan *indoor* dan *outdoor* PAUD di TK Kemala Bhayangkari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan subjek penelitian satu seorang guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Kemala Bhayangkari berusaha menciptakan (1) lingkungan psikis yang nyaman bagi anak, yaitu guru selalu berusaha memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak didiknya. Misalnya ketika anak sedang berebut mainan, guru selalu untuk mendekati anak dan menenangkan anak dengan mengalihkan anak ke permainan yang lain. (2) Lingkungan fisik yang mengutamakan prinsip keserasian, keindahan, keseimbangan, tata artistic, keamanan, nilai ekonomis dan kesatupaduan dalam manajemen desain lingkungan. Lingkungan fisik

terdiri atas outdoor dan indoor. Lingkungan outdoor pada lingkungan belajar bukan hanya sebagai sarana untuk bermain tetapi sebagai sarana bagi anak untuk mengeksplorasi keinginannya. Pada lingkungan indoor yang terdiri atas ruang kelas, ruang UKS, ruang bermain, ruang dapur dan toilet telah memenuhi beberapa prinsip pengelolaan desain lingkungan pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Pengelolaan Lingkungan; Satuan PAUD

Abstract

This study aims to determine the use of facilities and infrastructure in the learning process of early childhood education in Adilika Kindergarten as a kindergarten in the province of South Sulawesi. This research is based on a qualitative descriptive study with a sample of Class B. Data collection was carried out using the method of observation and structured interviews with informants, namely the headmaster of Adilika Kindergarten and B class teachers, the results were processed using interactive model data analysis techniques, where data analysis was carried out in four stages, i.e. it starts from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The learning facilities and infrastructure of indoor educational games include: legos, puzzles, blocks, snakes and ladders, toy cars, media for prayer, mosaics, shape and color cards, miniature traffic signs, reading books, and so on. Learning facilities and infrastructure for outdoor educational games include: slides, tunnels, wooden seesaw, animal-shaped seesaw, swing chair, hanging swing, and sand pool. Adilika Kindergarten has 3 classrooms, a principal's room, a teacher's room, a hall, a kitchen, a toilet, a canteen, and a large yard.

Keywords: early childhood; management; facilities and infrastructure

PENDAHULUAN

Undang-undang sistem pendidikan nasional (SIKDISNAS) No. 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Lalompoh, dkk).

Trianto (2011), memaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi untuk membina, menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan anak agar memiliki kesiapan sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Sehubungan dengan hal ini maka PAUD bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Maryana, dkk (2010), mengemukakan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan dan memperlakukan. Manajemen PAUD adalah suatu upaya mengelola, mengatur, dan

atau mengarahkan proses interaksi edukatif antara anak didik dengan guru dan lingkungan secara teratur, terencana dan tersistematisasi untuk mencapai tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Fungsi manajemen berdasarkan yang di paparkan oleh Suyadi terdiri dari: (1) perencanaan atau *planning*. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan tujuan tertentu. Aspek perencanaan meliputi (a) apa yang dilakukan, (b) siapa yang melakukan, (c) kapan dilakukan, (d) dimana dilakukan, (e) bagaimana melakukannya, (f) apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara maksimal. (2) Pengorganisasian atau *organizing*. Menurut Heidjarachman Ranupandojo, pengorganisasian merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang diantara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin serta saling berintegrasi secara aktif. (3) Penggerakan/*actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada. Dalam lembaga PAUD *actuating* diartikan sebagai proses pemberian motif bekerja kepada tenaga pendidik sehingga mereka bersedia bekerja dengan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan PAUD. (4) Pengawasan/*controlling* adalah upaya control terhadap semua komponen kelembagaan PAUD dalam merealisasikan program pembelajaran (Mushlih, 2018).

Menurut Maryana dkk (2010), lingkungan adalah suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Dalam rangka pembelajaran anak, lingkungan perlu ditata dengan baik agar kondusif untuk belajar. Dalam penataan lingkungan belajar dan fasilitas belajar untuk anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Dirumah, anak tidak memerlukan mainan yang terlalu mahal tetapi mainan yang baik dan aman untuk belajar anak. Disekolah anak-anak juga perlu mainan yang aman untuk belajar. Berbagai alat permainan dan fungsinya bagi PAUD perlu dipahami dan digunakan dengan cara yang benar. Para guru perlu memahami peranan "pojok belajar" (*learning center* dan *larning area*), bagaimana cara menyusunnya, apa saja isinya, dan bagaimana penggunaannya. Penataan kelas juga sangat penting. Di TK dan SD awal anak-anak belajar di dalam kelas dan luar kelas. Penataan kelas, isi kelas, dan fungsinya sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak (Triatno,2011).

Sama halnya dengan Piaget, Montessori menganggap bahwa lingkungan adalah kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan disini harus menyenangkan bagi anak dan memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Menurut Montessori, anak adalah agen aktif dalam lingkungannya, sedangkan guru merupakan fasilitator yang membantu pembelajaran dan perkembangan anak. (Hidayattulloh, 2014).

Montessori menyatakan bahwa lingkungan, menyediakan hal yang penting dimana individu dapat berkembang. Pendidikan anak memerlukan sebuah

lingkungan dimana anak dapat mengembangkan potensi yang di bawa sejak lahir. Pendidikan ini adalah sebuah kolaborasi dengan watak yang dimiliki anak dan tahap perkembangannya. Interaksi, informasi, atau pengetahuan yang di peroleh anak, kemudian masuk dan menjadi bagian dari dirinya, pengalaman, dan jaringan konseptual anak. Kebebasan aktivitas tersebut akan mengungkapkan petunjuk tentang perkembangan anak kepada pendidik dan mengantar kepada penemuan-penemuan yang memungkinkan untuk merancang sebuah metode pembelajaran (Hidayatulloh, 2014).

Berdasarkan perspektif Montessori, lingkungan yang menyenangkan memiliki karakteristik: (1) *accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia). Kebanyakan anak lebih suka area terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas individual atau kelompok. Montessori juga mengajurkan bahwa taman atau area terbuka hendaknya memiliki area tertutup, sehingga memungkinkan digunakan dalam berbagai cuaca. (2) *Freedom of movement and choice*(ada kebebasan bergerak dan memilih). Terkait dengan hal tersebut, guru hendaknya memiliki rasa percaya dan hormat kepada anak. Anak akan dapat menentukan pilihan yang tepat jika ia memiliki kesempatan untuk bergerak kemanapun yang ia suka, dan menemukan apa yang ia butuhkan untuk kepuasan dirinya. (3) *Personal responsibility*(penuh tanggung jawab personal). Pemberian kebebasan perlu didukung dengan pelatihan sikap bertanggung jawab kepada anak. Sikap ini dapat dibentuk dengan melatih anak untuk mengembalikan fasilitas belajar ketempatnya semula. Anak juga dilatih untuk memiliki kesadaran social yakni kemampuan untuk berbagi dengan teman, mengajarkan anak untuk saling menghargai. (4) *Reality and nature* (nyata dan alami) model nyata seperti 3D dianggap lebih representatif daripada 2D. Misal, keberadaan kubus 3D lebih mudah dipahami daripada gambar kubus 2D. Kesan alami akan lebih tampak ketika anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi melalui berkebun, kelas alam dan segala kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam. (5) *Beauty and harmony* (indah dan selaras). Aspek keindahan dapat diperoleh dari dekorasi ruangan yang sederhana, tidak berlebihan sehingga tidak mengalihkan perhatian anak. Sedangkan kesan selaras bisa didapatkan dari ketepatan pengorganisasian ruang belajar (Hidayatulloh, 2014).

Berdasarkan observasi awal di TK Kemala Bhayangkari mendeskripsikan bahwa pengelolaan lingkungan belajar PAUD dilakukan secara optimal, nyaman, dan aman. Dalam mewujudkan lingkungan yang optimal, nyaman, dan aman pihak pengelola menyediakan fasilitas indoor yang didalamnya terdapat ruang kelas yang full AC, tempat bermain, UKS. Fasilitas outdoor , menyediakan beberapa jenis permainan (dok. TK Kemala Bhayangkari, 2019).

Suyadi (2011) memaparkan bahwa, manajemen desain lingkungan PAUD adalah penataan tepatnya *set plan* tampilan *indoor* maupun *outdoor* PAUD. Walaupun kegiatan mendesain penampilmn *indoor* maupun *outdoor* PAUD bukan keahlian guru, tetapi setidaknya guru PAUD dapat mengenali karakter desain PAUD

yang sesuai dengan dunia fantasi anak. Sebab, dunia fantasi anak berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosi, bahasa, seni dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian mengenai manajemen desain lingkungan, sebagian besar lembaga telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Suharti (2018) pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong bahwa pengelolaan lingkungan belajar suatu lembaga sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak, sesuai dengan kelompok usia anak dan sesuai dengan kebutuhan anak didik dan masyarakat. Manakala penelitian Lailatu Rohmah di TK Ceria dan RA Sahabat, bahwa pengelolaan lingkungan belajar sesuai dengan perspektif Montessori yakni menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penyusunan perencanaan yang matang yang dapat dilakukan sejak berdirinya lembaga tersebut. Perencanaan manajemen pada suatu lembaga dapat pula dilakukan secara bertahap, maksudnya tidak semua fasilitas tersedia sejak awal mula lembaga tersebut berdiri, melakukan pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Manajemen lingkungan belajar TK Kemala Bhayangkari sesuai dengan konsep ideal Montessori. Oleh itu penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan lingkungan psikis dan fisik yang ada di lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian jenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut: (1) wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. (2) observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, melihat, serta menganalisis apa yang menjadi objek yang secara langsung dilapangan dan (3) dokumentasi. Dengan sumber informan satu orang guru dan kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari. Metode wawancara yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah satu guru dan kepala sekolah untuk mengetahui profil sekolah dan suasana lingkungan belajar. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar media *indoor* dan *outdoor* sebagai bukti suasana lingkungan belajar di TK Kemala Bhayangkari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang menjadi objek penelitian kami di TK Kemala Bhayangkari adalah manajemen tata letak *indoor* dan *outdoor*. Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru dan kepala sekolah di TK Kemala Bhayangkari. Salah satu manajemen lembaga PAUD yang perlu diperhatikan adalah manajemen desain lingkungan pada suatu lembaga PAUD.

Pada TK Kemala Bhayangkari terdapat dua lingkungan belajar yang penting untuk mendapat perhatian dari pihak pengelola sekolah yaitu: *pertama*, lingkungan

psikis. Guru di TK Kemala Bhayangkari selalu berusaha memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak didiknya, misalnya ketika ada anak yang sedang berebut mainan, guru berusaha untuk mendekati anak dan menenangkan, dengan mengalihkan anak ke permainan yang lain.

Kedua, lingkungan fisik, mengemukakan bahwa mengatur lingkungan fisik dalam pelajaran adalah awal mula dalam pengelolaan ruang kelas yang merupakan tugas semua guru sebelum kegiatan sekolah dimulai. Lingkungan fisik terdiri atas dua yaitu :pertama, *outdoor*. Lingkungan outdoor pada lingkungan belajar bukan hanya berperan sebagai sarana bermain, tetapi juga sebagai sarana bagi anak untuk mengeksplorasi keinginannya. Pada saat anak bermain diluar, anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Karena dilingkungan ini tempatnya cukup luas sehingga anak leluasa untuk bergerak. Pada desain pagar, Dinas Pendidikan menyatakan bahwa sekolah tersebut tidak ramah anak karena di sekeliling pagar terdapat kawat duri yang dapat membahayakan anak pada saat bermain di lingkungan sekolah. Kawat ini dipasang karena alasan telah terjadi pencurian. Di lingkungan *outdoor* terdapat beberapa permainan seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, tangga pelangi, kursi putar dan permainan melompati ban. Berdasarkan pengamatan kami tingkat keamanan pada permainan yang ada di lingkungan outdoor sesuai tingkat usia anak.

Kedua, *indoor*. Lingkungan *indoor* harus memenuhi beberapa prinsip yang terdapat dalam ruangan. Pada lingkungan indoor terdapat beberapa ruangan, yaitu ruang kepala sekolah, lima ruang kelas yakni Kelas A (Kelas Provost), Kelas B (Kelas Lantas, Reskrim, Intel, dan Sabhara), ruang UKS, ruang bermain, dapur dan toilet.





Hasil penelitian ini sesuai dengan Montessori, bahwa lingkungan yang menyenangkan memiliki karakteristik : (1) mudah diakses dan tersedia, (2) ada kebebasan bergerak dan memilih, (3) penuh tanggung jawab personal, (4) nyata dan alami dan (5) indah dan selaras. Penelitian awal Suharti (2018) pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong di dan Lailatu Rohmah (2016) di TK Ceria dan RA Sahabat, bahwa manajemen desain lingkungan pada sebagian besar lembaga telah sesuai dengan perspektif Montessori.

Pembelajaran yang diterapkan pada TK Bhayangkari yaitu pembelajaran sentra. Desain lingkungan pada ruang kelas TK Bhayangkari telah memenuhi prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan kami pada ruang dapur, masih ada prinsip-prinsip pengelolaan desain lingkungan yang belum terpenuhi. ruang UKS dan toilet telah memenuhi ketujuh dari prinsip-prinsip pengelolaan desain lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kondisi psikis TK Kemala Bhayangkari, guru selalu berupaya memberikan perhatian dan pengawasan pada anak didiknya. Pada kondisi fisik, indoor dan outdoor sesuai dengan prinsip pengelolaan lingkungan PAUD yang meliputi keserasian, keindahan, keseimbangan, tata artistic, keamanan, nilai ekonomis dan kesatupaduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Triatno, Ibnu Badar (Ed). (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fadliillah, M. (2017). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayatulloh, M. Agung. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (1): 2-14.

- Lailatu Rohmah. (2016). Komparasi Manajemen Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini di TK Ceria Timoho dan RA Sahabat Berbah. *Al-athfal: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2): 2-15.
- Lalompoh, Cyrus T, Lalompoh, Kartini, Ester. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mariyana, Rita., Nugraha, Ali, dan Rachmawati, Yeni. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mushlih, Ahmad, dkk. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD*. Semarang: Mangku Bumi.
- Suharti. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *Tabdir Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2 (1): 2-16.
- Suyadi. (2017). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.